



# PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP KESADARAAN DIRI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK KHADIJAH PANDEGILING SURABAYA

**Yeni Setiyowati**

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: yeni\_setyo@gmail.com

**Abstract:** The development of early childhood is influenced by emotional social aspect. In the emotional aspect there is one part that affects the development of children is self-awareness. When the child knows of consciousness, then there is also a prosocial behavior. Based on the observation of early childhood (4-5 years) in Khadijah Pandegiling Surabaya kindergarten found that only 10 children have low self-awareness level and only 15 children have low prosocial behavior. Learning in Khadijah kindergarten in developing self-awareness and prosocial behavior can be done through habituation-habituation that aims to develop their own ability and survival. The aim of this study to determine the habit of self-awareness and prosocial behavior in early child aged 4-5 years in Khadijah Pandegiling Surabaya Kindergarten. This type of research is experimental research, with quantitative approach. The subjects of the study were TK A students in kindergarten Khadijah Pandegiling Surabaya totaling 60 students. Data analysis technique used is Analysis of Variance (anova). The results of this study indicate that (1) Habituation effect on self-awareness in children aged 4-5 years in kindergarten Khadijah Pandegiling Surabaya; (2) Habituation effect on prosocial behavior in children aged 4-5 years in kindergarten Khadijah Pandegiling Surabaya; (3) Habituation effect on self-awareness and prosocial behavior in children aged 4-5 years in kindergarten Khadijah Pandegiling Surabaya.

**Keywords:** Habituation, Self-Awareness, Prosocial Behavior

**Abstrak:** Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh aspek sosial emosional. Dalam aspek emosional terdapat salah satu bagian yang mempengaruhi perkembangan anak ialah kesadaran diri. Ketika anak mengetahui kesadaran diri anak, maka timbul pula perilaku prososial. Berdasarkan observasi anak usia dini (4-5 tahun) di TK Khadijah Pandegiling Surabaya ditemukan bahwa hanya 10 anak yang memiliki tingkat kesadaran diri rendah dan hanya 15 anak memiliki perilaku prososial rendah. Pembelajaran di TK Khadijah dalam mengembangkan kesadaran diri dan perilaku prososial dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kelangsungan hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembiasaan terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial pada anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa TK A di TK Khadijah Pandegiling sejumlah 60 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis of Variance (anova). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembiasaan berpengaruh terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya; (2) Pembiasaan berpengaruh terhadap perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya; (3) Pembiasaan berpengaruh terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan "Ada pengaruh pembiasaan terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya terbukti kebenarannya

**Kata Kunci:** Pembiasaan, Kesadaran Diri, Perilaku Prososial

## Pendahuluan

Pendidikan pada anak usia dini merupakan fase proses pendidikan yang sangat penting, arena pada fase anak usia dini ini diharapkan berkembangnya dan pembentukann dasar-dasar kepribadian, kemampuan, berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Hal ini selaras dengan tugas utama dari pendidikan terhadap anak usia dini yaitu mempersiapkan kepribadian, pertumbuhan, kematangan dan perkembangan nilai agama dan moral, sehingga anak menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan ceria. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2012).

Salah satu aspek yang memegang peranan penting bagi perkembangan anak usia dini adalah sosial emosional. Perkembangan sosial emosional diharapkan memiliki kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri, yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain (Yamin dan Sanan, 2013).

Salah satu bagian dari emosi adalah kesadaran diri. Menurut Purwaningsih (2011), kesadaran akan potensi diri meliputi 1) belajar menolong diri sendiri dalam berpakaian dan makan dan 2) belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng melalui berbagai kegiatan seperti belajar merawat diri.

Selanjutnya selain kesadaran diri, perilaku prososial juga memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan anak dimasa sekarang maupun yang akan datang, kondisi anak yang lemah secara emosional akan menjadi dampak buruk dan cermin yang negatif bagi kemajuan suatu bangsa. Peranan lingkungan sosial yang baik pada anak, akan berdampak positif pada anak sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki penyesuaian diri yang baik. Perilaku anak yang lebih sosial terhadap keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial lainnya tentunya akan menampakkan lebih dalam perilaku menolong baik terhadap diri maupun orang lain. perilaku menolong ini lebih dikenal dengan perilaku prososial yaitu perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya, Staub, 1978 (dalam Baron & Bryne, 2003).

Berdasarkan observasi peneliti di TK Khadijah Pandegiling Surabaya, dari siswa 20 anak 10 anak kesadaran diri anak terutama dalam kemandirian dalam bermain, rasa percaya diri anak, dan disiplin masih terlihat rendah. Anak-anak masih tergantung dengan guru dalam melakukan kegiatan, terlihat malu, dan masih sulit mengikuti aturan. Dalam perilaku prososial, 15 siswa juga masih terlihat sulit menyesuaikan diri, sulit menolong temannya, dan rasa empatinya masih rendah.

Padahal Kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah Stein dan howard (dalam Januarsari dan Murtanto, 2003) dan perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Norman (2011) manusia sejak lahir dikaruniai potensi sosialitas, artinya setiap individu memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama, empati, simpati, saling berbagi dan saling membantu dengan sesamanya.



Pembelajaran di TK dalam mengembangkan kesadaran diri dan perilaku prososial dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kelangsungan hidupnya. Anak diharapkan mampu menolong diri, sadar diri akan potensi yang dimilikinya. Kesadaran diri yang dimaksud meliputi kesadaran siapa dirinya (siapa saya) dan kesadaran potensi diri (Purwaningsih, 2011).

Menurut Hera (2010), usia dini adalah salah satu tahapan untuk mengembangkan perilaku sosial sehingga perlu diberikan kesempatan untuk dapat bermain bersama teman-temannya. Usia 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di lingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang usianya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Studi lanjutan tentang kelompok anak menunjukkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit (Hurlock, 2006).

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mengetahui pengaruh pembiasaan terhadap kesadaran diri pada anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya; 2) Mengetahui pengaruh pembiasaan terhadap perilaku prososial pada anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya; dan 3) Mengetahui pengaruh pembiasaan terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial pada anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pembiasaan**

Menurut Arif (2002) pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan sangat efektif digunakan untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak usia dini. Sebagaimana pendapat Fadillah dan Khorida (2013) Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan perbuatan dan mengucapkan sesuatu.

Hal ini juga dikemukakan Mulyasa (2003) mengatakan bahwa pembiasaan adalah suatu sikap yang menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Menurut Syah (2000:124) mengajarkan pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu menurut Marimba (1999:82) bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan perbuatan dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik.

Mulyasa dan Ispurwanti (2003:166) berpendapat bahwa penerapan pembiasaan sangat efektif jika diterapkan pada peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia melangkah keusia remaja dan dewasa

Sedangkan Fadillah dan Khorida (2013:177) berpendapat, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan pembiasaan pada anak adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan berkelanjutan dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Menurut Davies (dalam Eka S.C, 2000) berbagai macam perilaku yang harus dibiasakan pada anak diantaranya adalah : Pembiasaan kesopan-santunan, Suka menolong, Ketepatan waktu, Rendah hati, Kemandirian, dan Kedermawanan.

Menurut Aqib (2009,28) pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara :

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ contoh yang baik kepada anak, misalnya memunggut sampah dilingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.
- d. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah

### **Kesadaran Diri**

Menurut Goleman (1999) kesadaran diri (self Awareness) yaitu kemampuan mengetahui diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Hal ini mencakup : kemampuan mengetahui emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, dan malu.

Menurut Chaplin (2002) kesadaran diri adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik.

Menurut Stein dan howard (dalam Januarsari dan Murtanto, 2003) kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. kemampuan tersebut diantaranya : kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri, dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang diraih (aktualisasi).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, dan malu sebagai individu yang unik untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri, kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang.

Santrock (2007) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

Menurut Yusuf (2006), perkembangan emosi pada fase prasekolah yaitu anak mulai menyadari dirinya berbeda dengan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman bahwa tidak setiap keinginan dapat dipenuhi oleh orang atau benda lain. Perasaan harga diri anak yang menuntut pengakuan dari lingkungannya juga muncul. Lingkungan (terutama orang tua) yang tidak mengakui harga diri anak seperti bersikap keras atau kurang menyayangi,



akan mendorong munculnya sikap keras kepala/menentang, menyerah menjadi penurut disertai rasa kurang percaya diri dengan sifat pemalu.

Menurut Soetjiningsih (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan kepercayaan diri (self-confidence), percaya (trust), dan empati (empathy). Boyd (dalam Soetjiningsih, 2012) menambahkan perkembangan emosi dan sosial anak mencakup pencapaian serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut yaitu mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang lain, mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk yang konstruktif, mengatur perilakunya sendiri, mengembangkan empati pada orang lain, serta menjalin dan memelihara hubungan.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka dan mulai menyadari dirinya berbeda dengan orang lain, mengembangkan kepercayaan diri (self-confidence), percaya (trust), empati (empathy), mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang lain, mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk yang konstruktif, mengatur perilakunya sendiri, serta menjalin dan memelihara hubungan.

## **Perilaku Prososial**

Menurut Mulyasa (2014) Perilaku sosial merupakan aktifitas yang berhubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara

Menurut Baron (2006) perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut, dan bahkan mungkin memberikan resiko bagi orang yang menolong.

Menurut Batson (dalam Taylor, 2009) perilaku prososial merupakan kategori yang sangat luas, yang mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif si penolong. Hal ini juga dikemukakan Kenrick (2010) perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain yang mana hal ini juga berlaku ketika si penolong memiliki tujuan dari tindakan prososial yaitu meningkatkan kesejahteraan tiap individu, menaikkan status sosial, mengatur self-image, serta mengatur mood dan emosi.

Menurut Rochman (2006) perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.

Damon (dalam Santrock, 2007) menyebutkan bahwa perilaku prososial yang berkembang pada anak adalah sikap berbagi dan adil. Sejalan dengan pernyataan Damon (dalam Santrock, 2007), menyatakan pula dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku prososial yang berkembang pada anak, yaitu : berbagi, membantu, dan menenangkan.

Hurlock (1978) menjelaskan pola perilaku prososial pada awal masa anak-anak meliputi: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (attachment behaviour).

Berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2013 lingkup pengembangan sosial emosional usia 4-5 tahun perilaku prososial meliputi : menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mentaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa empati.



Menurut Baron (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal, terdiri dari guilt dan mood
- b. Faktor eksternal, terdiri dari social norms, number of bystanders, time pressure, dan similarity
- c. Faktor karakteristik penolong (helpers dispositions), terdiri dari personality trait, gender, dan religious faith

Menurut Eisenberg dan Wang (dalam Santrock, 2007) faktor pendorong utama munculnya perilaku prososial pada anak dimotivasi oleh adanya sikap altruism yaitu ketertarikan dalam membantu orang lain yang muncul dari hati nurani tanpa pamrih. Namun, banyak pendapat bahwa sikap altruism sebenarnya dimotivasi oleh norma resiprokal, yaitu kewajiban membalas bantuan dengan bantuan lain atau pamrih. Perilaku prososial yang dilandasi norma resiprokal dan altruism adalah perilaku berbagi.

Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu : 1) Self-gain: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. 2) Personal values and norms: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. 3) Empathy: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain

Menurut Darley (dalam Rochman, 2006) ada beberapa tahap dalam perilaku prososial yakni :

- a. Perhatian. Orang tidak akan menolong bila dia tidak tahu adanya orang lain yang perlu di tolong
- b. Interpretasi Situasi. Timbulnya perilaku prososial tergantung pada interpretasi situasi terhadap kejadian, bisa jadi interpretasi yang buruk , menjadikan seseorang tidak melakukan tindakan prososial
- c. Tanggung Jawab Personal dan Tanggung Jawab Pemerhati. Apabila dalam diri seseorang tidak terdapat asumsi tersebut, maka korban akan dibiarkan saja tanpa di berikan pertolongan
- d. Pengambilan Keputusan. Dalam hal ini, biasa jadi orang mengambil keputusan untuk menolong atau tidak.

Menurut Mussen dan Margaret (2010) aspek-aspek prososial adalah:

- a. Berbagi (*sharing*). Kesiediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b. Kerjasama (*cooperating*). Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan
- c. Menolong (*helping*)
- d. Jujur (*honest*)
- e. Berderma (*donating*)

### **Kajian Antar Variabel**

Menurut Yusuf (2006), perkembangan emosi pada fase prasekolah yaitu anak mulai menyadari dirinya berbeda dengan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman bahwa tidak setiap keinginan dapat dipenuhi oleh orang atau benda lain. Perasaan harga diri anak yang menuntut pengakuan dari lingkungannya juga muncul. Lingkungan (terutama orang tua) yang tidak mengakui harga diri anak seperti bersikap keras atau kurang menyayangi, akan mendorong



munculnya sikap keras kepala/menentang, menyerah menjadi penurut disertai rasa kurang percaya diri dengan sifat pemalu.

Perkembangan sosial emosional diharapkan memiliki kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri, yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain (Yamin dan Sanan, 2013)

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pembiasaan berpengaruh terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Surabaya
2. Pembiasaan berpengaruh terhadap sikap prososial pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Surabaya
3. Pembiasaan berpengaruh terhadap kesadaran diri dan sikap prososial pada anak usia 4-5 tahun di TK Khodijah Surabaya

## Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan penelitian eksperimen (*Quasi Experiment*) dengan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menuju hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2016:30).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Khadijah Pandegilin pada semester II tahun ajaran 2016-2017 pada bulan April – Juni 2017. Penelitian ini subjeknya adalah siswa TK A sejumlah 60 siswa, dengan 30 siswa pada kelas eksperimen dan 30 siswa pada kelas kontrol.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, dan uji hipotesis.

## Interpretasi Data

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variable penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan komputer program SPSS 15.00 for Windows Evaluation Version. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika sig > 0,05 maka normal dan jika sig < 0,05 dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.  
Ringkasan Uji Normalitas Variabel Kesadaran Diri

| Kelompok               | Sig.  | Kesimpulan |
|------------------------|-------|------------|
| Pre-Test (Kontrol)     | 0.216 | Normal     |
| Post-Test (Kontrol)    | 0.197 | Normal     |
| Pre-Test (Eksperimen)  | 0.445 | Normal     |
| Post-Test (Eksperimen) | 0.151 | Normal     |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data kesadaran diri pre-test dan post-test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan kelompok data kesadaran diri berdistribusi normal.



Tabel 2.  
Ringkasan Uji Normalitas Variabel Perilaku Prososial

| Kelompok               | Sig.  | Kesimpulan |
|------------------------|-------|------------|
| Pre-Test (Kontrol)     | 0.351 | Normal     |
| Post-Test (Kontrol)    | 0.124 | Normal     |
| Pre-Test (Eksperimen)  | 0.173 | Normal     |
| Post-Test (Eksperimen) | 0.090 | Normal     |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data Perilaku Prososial pre-test dan post-test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan kelompok data Perilaku Prososial berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga sig pada Levene's statistic dengan 0,05 (sig > 0,05). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.  
Ringkasan Uji Homogenitas Variabel Kesadaran Diri

| Kelompok  | Sig.  | Kesimpulan |
|-----------|-------|------------|
| Pre-Test  | 0.015 | Heterogen  |
| Post-Test | 0.002 | Heterogen  |

Hasil uji homogenitas variabel kesadaran diri diketahui nilai signifikansi Levene's statistic untuk data pre-test dan post-test kurang dari 0,05 (sig < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data kesadaran diri pre-test dan post-test memiliki varians yang heterogen.

Tabel 4.  
Ringkasan Uji Homogenitas Variabel Perilaku Prososial

| Kelompok  | Sig.  | Kesimpulan |
|-----------|-------|------------|
| Pre-Test  | 0.423 | Homogen    |
| Post-Test | 0.003 | Heterogen  |

Hasil uji homogenitas variabel perilaku prososial diketahui nilai signifikansi Levene's statistic untuk data post-test kurang dari 0,05 (sig < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data perilaku prososial post-test memiliki varians yang heterogen. Sedangkan data pre-test lebih dari 0,05 (sig > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data perilaku prososial pre-test memiliki varians yang homogen.

### Uji Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis of Variance (ANOVA) 2 jalur, pertama untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembiasaan terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun. Kedua untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembiasaan terhadap perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembiasaan terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun digunakan analisis multivariate.

#### a. Pengaruh pembiasaan terhadap kesadaran diri

Analisis of Variance (ANOVA) 2 jalur terhadap pre-test dan post-test kesadaran diri bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan



dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi (Probabilitas) hitung  $< 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Adapun ringkasan uji ANOVA ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.  
Ringkasan Uji ANOVA Kesadaran Diri

| Test     | Kelas      | Rata-rata Kesadaran Diri | F <sub>hitung</sub> | Sig.  |
|----------|------------|--------------------------|---------------------|-------|
| PreTest  | Eksperimen | 2.6097                   | 19.776              | 0.000 |
|          | Kontrol    | 2.3251                   |                     |       |
| PostTest | Eksperimen | 3.2553                   | 776.38              | 0.000 |
|          | Kontrol    | 2.6720                   |                     |       |

Ringkasan uji F pre-test diketahui rata-rata kesadaran diri kelas eksperimen sebesar 2.6097 dan rata-rata kesadaran diri kelas kontrol sebesar 2.3251, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesadaran diri kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dan dari hasil uji statistik, diketahui F hitung sebesar 19.776 dengan signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun pada saat pre test.

Selanjutnya uji F post-test diketahui rata-rata kesadaran diri kelas eksperimen sebesar 3.2553 dan rata-rata kesadaran diri kelas kontrol sebesar 2.6720, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesadaran diri kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol pada saat setelah diberi perlakuan (posttest). Dan dari hasil uji statistik, diketahui F hitung sebesar 776.38 dengan signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun pada saat post test.

## b. Pengaruh pembiasaan terhadap perilaku prososial

Analysis of Variance (anova) 2 jalur terhadap pre-test dan post-test perilaku prososial bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi (Probabilitas) hitung  $< 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Adapun ringkasan uji ANOVA ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6.  
Ringkasan Uji ANOVA Perilaku Prososial

| Test     | Kelas      | Rata-rata Perilaku Prososial | F <sub>hitung</sub> | Sig.  |
|----------|------------|------------------------------|---------------------|-------|
| PreTest  | Eksperimen | 2.5425                       | 10.312              | 0.002 |
|          | Kontrol    | 2.3907                       |                     |       |
| PostTest | Eksperimen | 3.2105                       | 460.138             | 0.000 |
|          | Kontrol    | 2.4647                       |                     |       |

Ringkasan uji F pre-test diketahui rata-rata perilaku prososial kelas eksperimen sebesar 3.2105 dan rata-rata perilaku prososial kelas kontrol sebesar 2.4647, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku prososial kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dan dari hasil uji statistik, diketahui F hitung sebesar 10.312 dengan signifikansi 0.002. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,002 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun.



Selanjutnya uji F post-test diketahui rata-rata perilaku prososial kelas eksperimen sebesar 3.2105 dan rata-rata kesadaran diri kelas kontrol sebesar 2.4647, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku prososial kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol pada saat setelah diberi perlakuan (posttest). Dan dari hasil uji statistik, diketahui F hitung sebesar 460.138 dengan signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun pada saat post test.

### c. Pengaruh perlakuan pembiasaan terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial

Pengaruh perlakuan pembiasaan terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial diketahui dengan melakukan uji manova. Pengujian dilakukan untuk pretest dan posttest. Berikut hasil pengujian:

Tabel 7.  
Uji Multivariate Test

|          |                    | Sig.    |          |
|----------|--------------------|---------|----------|
|          |                    | Pretest | Posttest |
| Kelompok | Pillai's Trace     | 0.000   | 0.000    |
|          | Wilks' Lambda      | 0.000   | 0.000    |
|          | Hotelling's Trace  | 0.000   | 0.000    |
|          | Roy's Largest Root | 0.000   | 0.000    |

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. yang diuji dengan prosedur Pillar's test, Wilk's Lambda, Hotellings Trace dan Roy's Largest Root seluruhnya menunjukkan angka 0.000 untuk pretest dan 0.000 untuk posttest, berdasarkan kaidah dimana jika  $Sig <$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya secara bersama – sama terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial. Artinya kesadaran diri dan perilaku prososial dipengaruhi oleh perlakuan pembiasaan.

Tabel 8.  
Ringkasan Test of Between Subjects Effects

|          |                             | Sig.  |
|----------|-----------------------------|-------|
| Kelompok | Kesadaran diri pretest      | 0.000 |
|          | Perilaku prososial pretest  | 0.002 |
|          | Kesadaran diri posttest     | 0.000 |
|          | Perilaku prososial posttest | 0.000 |

Berdasarkan tabel test of between subjects effects diatas, variabel kesadaran diri dan perilaku prososial pre test menunjukkan nilai sig. 0.000 untuk kesadaran diri dan 0.002 untuk perilaku prososial artinya kesadaran diri dan perilaku prososial menunjukkan perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen, karena menunjukkan nilai Sig. dibawah 0,05 artinya kesadaran diri dan perilaku prososial dipengaruhi oleh perlakuan pembiasaan.

Untuk konsep bilangan dan sains posttest menunjukkan nilai sig. masing-masing 0.000 artinya kesadaran diri dan perilaku prososial menunjukkan perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen, karena menunjukkan nilai Sig. dibawah 0,05 artinya kesadaran diri dan perilaku prososial dipengaruhi oleh perlakuan pembiasaan.



## **Pembahasan**

### **Pengaruh pembiasaan terhadap kesadaran diri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor rata-rata kesadaran diri antara kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan. Pada saat setelah diberi perlakuan (posttest), kesadaran diri pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Dimana rata-rata kesadaran diri siswa yang diberi perlakuan pembiasaan lebih besar dibandingkan dengan kesadaran diri siswa yang tidak diberi perlakuan pembiasaan. Artinya pengaruh pemberian perlakuan pembiasaan sangat besar terhadap terbentuknya kesadaran diri siswa. Pembiasaan menurut Mulyasa (2003) adalah suatu sikap yang menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewahkan yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan sangat efektif digunakan untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak usia dini. Pembiasaan dapat membentuk kesadaran diri siswa yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain (Stein dan howard dalam Januarsari dan Murtanto (2003)).

Terdapat perbedaan skor kesadaran diri post-test secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi perlakuan pembiasaan. Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan perlakuan pembiasaan. Kesadaran diri post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata yang berbeda setelah diberi perlakuan pembiasaan. Rata-rata kesadaran diri dengan perlakuan pembiasaan mampu menarik perhatian siswa untuk membuat belajar menjadi bermakna. Arif (2002:110) berpendapat bahwa sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik.

### **Pengaruh pembiasaan terhadap perilaku prososial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan terhadap perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor rata-rata perilaku prososial antara kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan. Pada pada saat setelah diberi perlakuan (posttest), perilaku prososial pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Dimana rata-rata perilaku prososial siswa yang diberi perlakuan pembiasaan lebih besar dibandingkan dengan perilaku prososial siswa yang tidak diberi perlakuan pembiasaan. Artinya pengaruh pemberian perlakuan pembiasaan sangat besar terhadap terbentuknya perilaku prososial siswa. Menurut Fadillah dan Khorida (2013:177), dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Hal ini disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan.

Menurut Baron (2006) perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut, dan bahkan mungkin memberikan resiko bagi orang yang menolong. Jika seorang siswa tersebut sudah terbiasa dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar maka siswa tersebut akan memiliki tindakan untuk membantu orang lain terlepas dari



motif si penolong. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Siti Rahmah (2015) yang membuktikan bahwa metode sosiodrama meningkatkan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di PAUD.

### **Pengaruh perlakuan pembiasaan terhadap kesadaran diri dan Perilaku Prososial**

Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji multivariat manova yang diuji secara bersamaan diketahui hasilnya bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial. Berdasarkan seluruh hasil uji multivariat manova menunjukkan nilai pretest dan posttest terdapat pengaruh antara kelas yang diberi perlakuan pembiasaan (eksperimen) dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan (kontrol) terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial atau dengan kata lain kesadaran diri dan perilaku prososial dipengaruhi oleh penggunaan perlakuan pembiasaan.

Sedangkan hasil dari Test of Between Subjects Effects untuk kesadaran diri dan perilaku prososial posttest dan pretest menunjukkan kesadaran diri dan perilaku prososial terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen atau kesadaran diri dan perilaku prososial dipengaruhi oleh penggunaan perlakuan pembiasaan.

Perkembangan social emosional anak dapat dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada anak usia dini mampu membentuk kesadaran diri sehingga menghasilkan perilaku prososial. Seperti yang diungkapkan oleh Yamin dan Sanan (2013) perkembangan social anak memiliki kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri, yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Pembiasaan berpengaruh terhadap kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor rata-rata kesadaran diri antara kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan, dimana rata-rata kesadaran diri siswa yang diberi perlakuan pembiasaan lebih besar dibandingkan dengan kesadaran diri siswa yang tidak diberi perlakuan pembiasaan.
- b. Pembiasaan berpengaruh terhadap perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor rata-rata perilaku prososial antara kelas yang diberi perlakuan pembiasaan dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan, dimana rata-rata perilaku prososial siswa yang diberi perlakuan pembiasaan lebih besar dibandingkan dengan perilaku prososial siswa yang tidak diberi perlakuan pembiasaan.
- c. Pembiasaan berpengaruh terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya, artinya secara bersama – sama terdapat pengaruh antara kelas yang diberi perlakuan pembiasaan (eksperimen) dengan yang tidak diberi perlakuan pembiasaan (kontrol) terhadap kesadaran diri dan perilaku prososial atau dengan kata lain kesadaran diri dan perilaku prososial dipengaruhi oleh penggunaan perlakuan pembiasaan.



## Daftar Pustaka

- Aqib, Z. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama.
- Arief S Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A., Byrne, Donn., & Branscombe, Nyla R. (2006). *Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Fadillah, M., dan Khorida, L. M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hera, M. L. 2010. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hurlock, B. E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Januarsari, T. R., dan Murtanto, Y. 2003. *Ledakan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Kemendikbud. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, A. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., dan D. Ispurwanti. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Erlangga.
- Mussen, P. H., & Margaret, K. E. 2010. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Permendikbud No.137 Tahun 2013
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Lindgren, H.C., & Staub. E. 1978. *Positive behaviour and morality : Social and personal influence*. vol, 1. New York : Academic Pres
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taylor, E. S. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, M., dan Sanan, S. J. 2013. *Panduan PAUD*, Jakarta: Refrensi.
- Yusuf, S. 2006,. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

